

Analisis indikasi unsur manajemen laba (*earnings management*) pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia periode 1998-2003

Ayu Kurniawati
F.0399024

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang umum digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan sebagainya) maupun pihak internal (manajemen). Hal ini sejalan dengan pendapat Belkoui (2000:144) yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh manajemen merupakan media yang menghubungkan pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal sebagai bentuk pertanggungjawaban atas hasil kerjanya kepada pihak eksternal.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan agar dapat membantu menterjemahkan aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi penggunanya untuk mengambil keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku.

Secara umum, semua bagian dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan laba ditahan, laporan arus kas, dan catatan atas

laporan keuangan (PSAK No.1) merupakan keseluruhan laporan keuangan yang disajikan. Dan dari laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1*, bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam mengestimasi *earnings powers* (kekuatan laba) untuk menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Assih dan Gundono (1999) juga menunjukkan bahwa laba masa lalu mempunyai manfaat untuk memprediksi laba masa depan.

Pentingnya informasi laba tersebut harus disadari oleh pihak manajemen sebagai pihak penyusun laporan keuangan serta sebagai pihak yang diukur kinerjanya. Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menunjukkan informasi laba yang disebut dengan *earnings management* (manajemen laba). Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Setiawati dan Na'im, 2000). Hal ini juga senada diungkapkan oleh Surifah (2001) bahwa *earnings management* merupakan intervensi manajemen dalam menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi.

Munculnya kesempatan bagi manajemen untuk mendistorsi laba tersebut timbul karena kelemahan yang inheren dalam akuntansi dan adanya informasi

lebih yang dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan pihak luar. Kelemahan yang inheren dalam akuntansi menurut Worthy (1984) dalam Setiawati dan Na'im (2000) adalah fleksibilitas menghitung angka laba. Fleksibilitas dalam menghitung angka laba disebabkan karena metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi. Informasi yang relatif lebih banyak dimiliki manajer dibandingkan dengan pihak luar dapat memunculkan informasi asimetri. Adanya perbedaan informasi mengenai perusahaan antara manajer dan pihak luar tersebut, mustahil bagi pihak luar tersebut untuk mengawasi semua perilaku dan semua keputusan manajer secara detail (Healy dan Palepu, 1993).

Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan bahwa *earnings management* merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, *earnings management* menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Oleh karena itu pendeteksian terhadap adanya indikasi *earnings management* pada laporan keuangan menjadi perlu untuk dilakukan.

Beberapa penelitian terdahulu yang mendeteksi adanya *earnings management* antara lain Cristie dan Zimmerman (1994), Guenther (1994), Hall dan Stamerjohan (1997). Cristie dan Zimmermann (1994) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan *takeover* (penyerahan) cenderung memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan yang dapat meningkatkan laba

akuntansi. Guenther (1994) membuktikan bahwa manajemen mentransfer laba pada periode berikutnya untuk merespon perubahan *Tax Reform Act* (TRA) yang dapat menghemat pajak sebesar 12 % serta terjadi penambahan laba 22 %. Hall dan Stamerjohan (1997) menemukan bahwa manajer yang menghadapi *damage award* (denda) akan menurunkan tingkat laba untuk meminimalkan besarnya denda yang harus dibayar.

Penelitian di Indonesia untuk mendeteksi *earnings management* antara lain dilakukan oleh Kiswara (1999) dan Surifah (2001). Kiswara (1999) tidak menemukan dukungan yang cukup atas indikasi manipulasi dalam bentuk kebijakan akuntansi akrual. Ukuran perusahaan publik dan jenis penanaman modal tidak berhubungan dengan nilai total akrual. Penelitian tersebut kemudian dilakukan kembali oleh Surifah (2001) yang menggunakan total akrual sebagai proksi dari *earnings management* dan didapatkan hasil yang signifikan. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat indikasi *earnings management* pada perusahaan yang mengalami kerugian atau penurunan laba secara berturut-turut.

Akuntansi menggunakan dasar akrual, maka penentuan laba juga menggunakan dasar akrual. Pada dasar ini pendapatan (biaya) diakui berdasarkan hak dan kewajibannya bukan pada penerimaan (pengeluaran) kas. Pendapatan (biaya) diakui sekarang meskipun transaksi kas baru terjadi pada periode selanjutnya. Dari dasar tersebut maka laba yang dilaporkan terdiri dari dua komponen yaitu akrual dan kas. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan total akrual sebagai proksi dari *earnings management*. Menurut Healy (1985)

total akrual terdiri dari *discretionary accruals* (dibawah kebijakan manajemen) dan *non discretionary accruals* (tidak dibawah kebijakan manajemen).

Karena pendeteksian terhadap indikasi *earnings managemet* perlu dilakukan, maka penelitian ini juga mencoba menganalisis indikasi *earnings management* pada laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan perusahaan publik dengan pertimbangan bahwa perusahaan publik merupakan perusahaan yang terbuka dan informasi yang diberikan berguna bagi seluruh pihak, sehingga diharapkan dalam penyajian laporan keuangan memberikan informasi yang tidak bias. Informasi yang tidak bias tersebut termasuk informasi mengenai laba dalam laporan keuangan. Pada penelitian ini proksi dari *earnings management* yang digunakan adalah *discretionary accruals* yang menunjukkan bahwa akrual tersebut memang berada di bawah kebijakan manajemen, artinya dengan sengaja dilakukan oleh pihak manajemen untuk menginformasikan laba.

Penelitian Widyaningdyah (2000) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings management* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Faktor-faktor yang dianalisis meliputi reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage factor* (faktor utang), dan presentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO. Dari keempat faktor tersebut hanya *leverage factor* yang berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. *Leverage factor* yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan total utang dibagi dengan total aktiva. Penelitian Sugiri dan Abdullah menguji pengaruh *free cash flow* (aliran kas bebas), set kesempatan investasi, dan leverage finansial terhadap *earnings management* yang diproksikan dengan *discretionary accrual*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Surifah (2001) dan penelitian Papang (2003). Penelitian Surifah membedakan sampel penelitian menjadi dua kelompok, yaitu perusahaan yang mendapatkan keuntungan berturut-turut dan mengalami kerugian berturut-turut selama tiga tahun. Penelitian Papang juga membedakan sampel penelitian menjadi dua kelompok, yaitu perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dan yang rendah selama empat tahun berturut-turut. Penelitian ini replikasi dari penelitian Papang. Sampel dipisahkan menjadi dua yaitu perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dan yang rendah selama enam tahun berturut-turut pada perusahaan manufaktur dan nonmanufaktur. Pemisahan sampel berdasarkan *leverage ratio* tersebut dengan pertimbangan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *earnings management*.

Leverage ratio penting untuk diperhatikan karena terkadang terjadi perbedaan keinginan antara kreditor dan pemegang saham terhadap *leverage ratio* suatu perusahaan. Kreditor lebih menyukai rasio yang rendah karena akan semakin besar perlindungan terhadap utang. Tetapi pemegang saham menyukai rasio yang tinggi karena dapat meningkatkan laba yang diharapkan (Brigham dan Houston, 2001: 96).

Pada penelitian ini analisis terhadap indikasi *earnings management* dilakukan hanya pada laporan keuangan tahunan, mengingat keterbatasan waktu dan banyaknya sampel penelitian, dimana perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur dan non manufaktur. Pertimbangan menggunakan perusahaan manufaktur dan non manufaktur adalah karena peneliti ingin

mengetahui apakah terdapat perbedaan indikasi *earnings management* antara perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* yang tinggi saja atau perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* yang rendah saja.

Penelitian ini menggunakan kurun waktu antara tahun 1998 sampai 2003. Pemilihan kurun waktu tersebut dengan alasan dapat mengetahui indikasi *earnings management* pada laporan keuangan perusahaan publik yang terbaru. Pemilihan enam tahun terakhir ini dengan pertimbangan adanya krisis¹ yang melanda Indonesia tahun 1997. Oleh karena itu pemilihan periode setelah tahun 1997 adalah untuk menghindari bias karena adanya krisis tersebut. Sepengetahuan peneliti belum banyak penelitian yang menggunakan periode tersebut karena penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan periode waktu sebelum tahun 1997. Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat diketahui upaya *earnings management* setelah tahun 1997.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini mengambil judul **Analisis Indikasi Unsur Manajemen Laba (*Earnings Management*) Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Di Indonesia Periode 1998-2003.**

¹ Menurut Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 1997/1998 Krisis Yang Melanda Indonesia Dimulai Pada Semester II 1997 (Juli 1997)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai latar belakang masalah, maka masalah yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. apakah terdapat indikasi *earnings management* pada perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dan *leverage ratio* rendah pada laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia periode 1998-2003?
2. apakah terdapat perbedaan indikasi *earnings management* antara perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dan *leverage ratio* rendah pada laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia periode 1998-2003?
3. apakah terdapat perbedaan indikasi *earnings management* diantara perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi saja dan *leverage ratio* rendah saja pada laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia periode 1998-2003 pada masing-masing kelompok perusahaan?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membandingkan *discretionary accruals* sebagai proksi dari *earnings management*, antara perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dan *leverage ratio* rendah selama enam tahun berturut-turut.

Penelitian ini juga membandingkan *discretionary accruals* laporan keuangan tahunan antara perusahaan manufaktur dengan non manufaktur.

Pada penelitian ini tidak mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings management* serta tidak mengidentifikasi bentuk atau pola manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang indikasi *earnings management* serta ada tidaknya perbedaan indikasi tersebut antara perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* yang tinggi dan yang rendah pada laporan keuangan tahunan baik pada perusahaan manufaktur maupun non manufaktur.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. IAI sebagai organisasi profesi akuntan di Indonesia dalam mempertimbangkan standar yang diperlukan bagi pelaporan keuangan agar informasi akuntansi dapat memenuhi fungsi sebagai sumber informasi terutama bagi investor.
2. BAPEPAM sebagai pengawas perdagangan saham pasar modal Indonesia dalam membuat kebijakan agar perusahaan yang mulai *go public* memberikan informasi yang transparan di pasar modal, karena perusahaan yang *go public* kinerjanya dinilai oleh publik.

3. Investor dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan sebelum melakukan investasi terhadap sebuah entitas.
4. Dunia pendidikan, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk pertimbangan dalam penelitian-penelitian serupa di masa yang akan datang berkaitan dengan *earnings management* dan penyimpangan laporan keuangan sebagai media komunikasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai tinjauan tentang laporan keuangan, konsep *earnings* (laba), *agency theory* (teori keagenan), *earnings management* (manajemen laba), tinjauan tentang *leverage ratio*, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

Bab III menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan yang meliputi ruang lingkup penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, sumber data, variabel penelitian dan pengukurannya, teknik analisis data.

Pada Bab IV mengenai analisis hasil penelitian akan menguraikan hasil pengumpulan data, analisis data yang meliputi uji normalitas dan pengujian hipotesis beda dua mean (t-test), serta interpretasi dari hasil pengujian dan pembahasan tentang penelitian yang dilakukan.

Pada Bab V, penutup, akan memberikan kesimpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah pernyataan ringkas mengenai suatu hal yang dipercayai kebenarannya (Meigs, et.al., 1999:40). Kemudian laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut :

“Financial statement is simply declaration of what is believed be true communicated in term of monetary unit”.

Definisi tersebut menyatakan laporan keuangan merupakan pernyataan ringkas yang dipercayai untuk dikomunikasikan secara benar dalam satu satuan moneter. Lebih lanjut diungkapkan bahwa laporan keuangan menggambarkan aktivitas keuangan dari sebuah perusahaan.

Financial Accounting Standard Boards (FASB) menerbitkan pedoman tentang tujuan laporan keuangan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1* paragraf 34 sebagai berikut:

“Pelaporan keuangan seharusnya menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor baik yang sekarang maupun yang potensial dan pemakaiannya dalam membuat keputusan rasional atau investasi, kredit, dan keputusan sejenis. Informasi seharusnya dapat dipahami agar seseorang dapat memiliki pemahaman yang layak tentang aktivitas bisnis dan ekonomi dan berkeinginan mempelajari informasi dengan ketekunan yang cukup”.

PSAK No.1 menyatakan bahwa pernyataan No. 1 ini diterapkan dalam penyajian laporan keuangan untuk tujuan umum. Laporan keuangan untuk tujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan

bersama sebagian besar pengguna laporan. Menurut PSAK No.1 tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum dinyatakan sebagai berikut.

“Memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

APB Statement No. 4 berjudul *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements Business Enterprises* menyatakan tujuan laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan digolongkan menjadi tujuan khusus, tujuan umum, dan tujuan kualitatif (Belkaoui, 1993: 181-182).

1. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) / *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*.
2. Tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut:
 - a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan dengan maksud :
 - 1). Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
 - 2). Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasinya.
 - 3). Untuk menilai kemampuannya dalam menyelesaikan utang- utangnya, dan
 - 4). Menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaan yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
 - b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan dimaksud :
 - 1). Memberikan gambaran tentang dividen yang diharapkan pemegang saham.
 - 2). Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditor, pemasok, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perluasan perusahaan.
 - 3). Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan.
 - 4). Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.
 - c. Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
 - d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.

- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.
3. Tujuan Kualitatif adalah sebagai berikut:
- a. *Relevance* (relevan)
memilih informasi yang benar-benar dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.
 - b. *Understandability* (dapat dipahami)
informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.
 - c. *Verifiability* (dapat diperiksa)
Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.
 - d. *Neutrality* (netral)
laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.
 - e. *Timeliness* (tepat waktu)
Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.
 - f. *Comparability* (dapat diperbandingkan)
Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk satu perusahaan maupun perusahaan lain.
 - g. *Completeness* (kelengkapan)
Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua keebutuhan yang layak dari para pemakai.

B. Earnings (laba)

Statement Financial Accounting Concept No. 5 paragraf 36 mendefinisikan laba sebagai berikut.

“A measure of performance during a period that is concerned primarily with the extent to which asset inflows associated with cash to cash cycles substantially completed (or completed) during the period exceed (or are less than) asset outflows associated directly or indirectly with the same cycles”.

Dari konsep tersebut mengandung makna bahwa *earnings* (laba) merupakan suatu ukuran kinerja dalam periode tertentu dengan mengukur besarnya arus masuk aset yang melebihi arus keluar aset. SFAC No. 5 tersebut juga mengungkapkan bahwa komponen *earnings* terdiri dari *revenues*

(pendapatan), *expenses* (beban), *gains* (keuntungan), dan *losses* (kerugian). jadi *earnings* adalah $revenues - expenses + gains - losses$.

Intepretasi dari keempat komponen tersebut dijelaskan dalam SFAC No. 6 paragraf 87 sebagai berikut.

“Revenue and gains are similar, and expenses and losses are similar but some diference are significant in confeying information about an interprise's performance. revenue and expenses result from an entity's ongoing major central operations and activities, gains and losses result from incidental or peripheral transactions of an interprise with other entities and from other events and circumstances affecting it”.

PSAK No. 1 menyatakan bahwa akuntansi menggunakan dasar akrual dalam menentukan laba. pendapatan (biaya) diakui berdasarkan pada hak (kewajiban), bukan pada penerimaan (pengeluaran kas). Dasar ini mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan (biaya) yang sudah menjadi hak (kewajiban) pada periode sekarang, meskipun transaksi baru terjadi pada periode berikutnya dan menunda pengakuan pendapatan (biaya) yang belum menjadi hak (kewajiban) sampai pada periode berikutnya, meskipun pada periode ini sudah terjadi transaksi kas. Pos-pos yang diperlukan demikian disebut pos akrual. Dalam Belkaoui (1993: 194) dijelaskan tiga hubungan dan menyatakan bahwa hubungan pertama merupakan hubungan dengan kerugian terkecil. Ketiga hubungan tersebut yaitu :

- (1). $earnings = revenues - expenses + gains - losses$
- (2). $earnings = revenues - expenses$
- (3). $earnings = revenues (including gains) - expenses (including losses)$

Pada hubungan pertama setiap komponen adalah terpisah dan penting untuk definisi laba. hubungan kedua *gains* dan *losses* tidak terpisah dan tidak

penting untuk mendefinisikan laba. hubungan ketiga, meskipun konsep *gains* dan *losses* terpisah, keduanya merupakan bagian dari *revenue* dan *expenses*.

Rumusan *earnings* yang berbeda dikemukakan oleh Healy (1985) dengan membagi komponen *earnings* menjadi *cash flow from operation* dan *total accruals*. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$earnings_t = cashop_t + TA_t$$

$$earnings_t = cashop_t + DA_t + NDA_t$$

Notasi :

$Cashop_t$ = *cash flow from operation* pada tahun t,

TA_t = *total accruals* pada tahun t,

DA_t = *discretionary accruals* pada tahun t, dan

NDA_t = *non discretionary accruals* pada tahun t.

Oleh karena itu sifat *earnings* menurut Healy terdiri dari laba tunai dan komponen-komponen *accruals*, baik yang berada dibawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak (*non discretionary*).

Terminologi *earnings* belum dibahas secara jelas dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Indonesia. Oleh karena itu untuk menghindari pemahaman yang berbeda-beda, peneliti menggunakan pendekatan Healy dalam mendefinisikan *earnings*. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan Healy relevan untuk menjelaskan fenomena *earnings management*.

C. Agency Theory (Teori Keagenan)

Baridwan dan Salno (2000) dalam Purwanti (2003) menyatakan bahwa konsep *earnings management* menggunakan pendekatan keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik *earnings management* dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Agency (keagenan) menurut Schoeder dan Clark (1998) dalam Papang (2003) didefinisikan sebagai *relationship by consent between two parties, whereby one party (agent) agrees to act on behalf of the other party (principal)*. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa *agency* merupakan hubungan antara dua belah pihak antara *agent* (pihak yang dipekerjakan) dan *principal* (pihak yang mempekerjakan) dalam suatu kontrak. Hubungan antara *agent* dan *principal* tersebut terjadi jika *principal* mempekerjakan *agent* serta memberikan otoritas dalam mengambil keputusan kepada *agent* terhadap kontrak yang telah disepakati.

Hubungan yang ada diantara *agent* dan *principal* ini biasanya berada dalam situasi informasi asimetri atau keseimbangan informasi (*assymetrical information*). ketidakseimbangan informasi (*assymetrical information*) ini dapat terjadi jika satu pihak dapat mengakses informasi (yang relevan) sedangkan pihak lain tidak mampu melakukannya (Scoot: 1997). Didalam penyusunan laporan keuangan juga terjadi ketidakseimbangan informasi (*assymetrical information*), sehingga manajer (*agent*) dapat menggunakan informasi yang

diketuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan utilitasnya dan atau market value perusahaan.

Menurut Schoeder dan Clark (1998) dalam Papang (2003), hubungan *agency* dapat menimbulkan *cost of agency* (harga dari keagenan). *Cost of agency has been defined as the sum of (1) monitoring expenditure by principal, (2) bonding expenditure by agent, and (3) residual loss* . ketiga hal tersebut kemudian dijelaskan sebagai berikut.

- (1). *Monitoring expenditure*, yaitu pengeluaran oleh *principal* untuk mengawasi perilaku dari *agent*. Misalnya harga untuk membuat kebijakan kompensasi.
- (2). *Agent* mempunyai insentif pengeluaran untuk menjamin bahwa *agent* tidak akan melakukan kegiatan yang tidak diinginkan oleh *principal*. pengeluaran semacam ini disebut *bonding expenditure* (pengeluaran untuk jaminan).
- (3). Jika dengan *monitoring expenditure* dan *bonding expenditure*, kegiatan yang dilakukan oleh *agent* berbeda dengan *principal* maka perbedaan ini disebut dengan *residual loss* (kerugian sisa).

Hubungan *agency* dapat diterapkan pada perusahaan yang modalnya terdiri dari saham. Pada perusahaan jenis ini posisi *agent* dan *principal* bias berbeda tergantung dari kontrak. Hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, manajemen bertindak sebagai *agent* sedangkan pemegang saham sebagai *principal*. Pada waktu terjadi kontrak utang, manajemen bertindak sebagai *agent* dan kreditor sebagai *principal*. Pada perusahaan ini juga terjadi *information asymmetry* misalnya pemegang saham dan kreditor tidak mungkin mengetahui semua informasi dan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen.

Pada dasarnya dalam hubungan antara manajemen dengan pemegang saham dan kreditor (juga pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan) terjadi *information asymmetry*. Hal ini mudah untuk dipahami karena manajemen

merupakan pihak yang mengelola sebuah perusahaan sehingga semua informasi mengenai perusahaan diketahui oleh manajemen. Kondisi ini membuat pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan menjadi mustahil untuk mengetahui semua informasi tentang perusahaan. Informasi lebih yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan pihak luar tersebut memberikan kesempatan bagi manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan sebagai media komunikasi antara manajemen dengan pihak-pihak lain.

D. *Earnings Management* (Manajemen Laba)

1. Definisi *Earnings Management*

Earnings management (yang selanjutnya disebut manajemen laba) merupakan suatu fenomena yang menunjukkan bahwa manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi suatu standar, dengan maksud memaksimalkan kegunaan mereka atau meningkatkan nilai pasar perusahaan (Scott, 2000:351). Definisi manajemen laba yang hampir sama juga diungkapkan oleh Schipper (1989) dalam Sutrisno (2002) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Menurut Surifah (2001), manajemen laba merupakan intervensi manajemen (*agent*) dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Lebih lanjut diungkapkan bahwa manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk

pengambilan keputusan karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan. Menurut Assih dan Gundono (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Studi mengenai manajemen laba yang diuraikan tersebut lebih banyak dinyatakan dalam *perspektif opportunistic*, tetapi *perspektif* efisiensi juga perlu diperhatikan. Perspektif efisiensi manajemen laba diungkapkan oleh Scott (2000: 351-352), ketika kontrak kompensasi terbentuk, perusahaan akan mengantisipasi kemungkinan manajer melakukan manajemen laba dalam batas jumlah yang ditawarkan manajer. Kreditor juga akan melakukan hal yang sama dalam mengambil keputusan mengenai tingginya suku bunga yang diminta. Manajemen laba memberikan fleksibilitas kepada manajer dalam melindungi kepentingan dirinya, perusahaan dan pihak yang terkait dengan kontrak yang dilakukan.

2. Faktor-Faktor Pendorong *Earnings Management*

Dalam *positif accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya *earnings management* (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu:

1. *Bonus Plan Hipotesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan

bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

Abdullah dan Halim (2000) menyatakan bahwa dengan memilih kebijakan akuntansi, manajer perusahaan berharap dapat memaksimalkan utilitasnya atau memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga dengan demikian *earnings management* dapat dipandang dari dua perspektif, yaitu (1) sebagai perilaku *opportunistic* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kompensasi, kontrak hutang dan *political cost*, dan (2) sebagai upaya untuk mempengaruhi nilai saham perusahaan.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya : mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Scott (2000: 302) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya *earnings management* :

a. *Bonuses Purposes*

Manajer memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan *earnings management* dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

b. *Political Motivations*

Earnings management digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi *earnings management* yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. *Pergantian CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan *earnings management* dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. *Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor*

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

3. Teknik dan Pola Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu: (1) memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, (2) mengubah metode akuntansi, dan (3) menggeser periode biaya atau pendapatan.

Pola manajemen laba menurut Scott (1997: 306-307) dapat dilakukan dengan cara:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk

tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

4. Model *Earnings Management*

Penentuan manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa model. Dechow, et. al. (1995) berhasil melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi *alternative accrual-based models* untuk mendeteksi manajemen laba dengan membagi *total accrual* menjadi dua, yaitu *discretionary accrual* dan *non discretionary*. *Total accrual* dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$TA_t = (\Delta Ca_t - \Delta CL_t - \Delta Cash_t + \Delta STD_t - Dep_t) / (A_{t-1})$$

Notasi :

ΔCa_t = *delta current asset* pada tahun t,

ΔCL_t = *delta current liabilities* pada tahun t,

$\Delta Cash_t$ = *delta cash and cash equivalents* pada tahun t,

ΔSTD_t = *delta debt include in current liabilities* (hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam 1 tahun) pada tahun t,

Dep_t = *depreciation and amortization expense* pada tahun t, dan

A_{t-1} = *total asset* pada satu tahun sebelum t.

Total accruals menurut Healy juga dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$TA_t = Laba_t - Cashop_t$$

$$TA_t = DA_t + NDA_t$$

Notasi :

Cashop_t = *cash flow* dari aktivitas operasi,

Laba_t = *total accruals* periode t,

DA_t = *discretionary accruals* periode t, dan

NDA_t = *non discretionary accrual* periode t.

Selanjutnya menurut Dechow, et. al. (1995), terdapat lima model untuk menghitung komponen akrual, yaitu :

1. The Healy Model

Healy menguji *earnings management* dengan membandingkan rata-rata *total accrual* yang dibagi dengan total aktiva sebelumnya. Healy memprediksi bahwa *earnings management* terjadi setiap periode. Model *non discretionary accruals* menurutnya :

$$NDA_t = \sum TA_t / T$$

Notasi :

NDA_t = estimasi *non discretionary accruals*,

$\sum TA_t$ = *total accruals* dibagi dengan *legged total assets*,

t = 1,2,....., T jumlah tahun dalam periode estimasi, dan

r = jumlah tahun yang mengindikasikan periode peristiwa.

2. The De Angelo Models

Model De Angelo menguji *earnings management* dengan menghitung perbedaan awal dalam *total accruals* dan dengan asumsi bahwa

perbedaan pertama tersebut diharapkan nol (0), yang berarti tidak ada *earnings management*. Model ini menggunakan *total accruals* periode akhir (dibagi total aktiva periode sebelumnya) untuk mengukur *non discretionary accruals*.

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Notasi :

NDA_t = estimasi *non discretionary accruals*, dan

TA_{t-1} = *total accruals* dibagi total aktiva 1 tahun sebelum tahun t.

3. The Jones Model

Jones mengajukan model yang menolak asumsi bahwa *non discretionary accruals* adalah konstan. Model ini mencoba mengontrol dampak keadaan ekonomi atas *non discretionary accruals* yang dirumuskan sebagai berikut.

$$NDA_t = \alpha_1 (I/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Notasi :

ΔREV_t = pendapatan (*revenue*) pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 dibagi total aktiva tahun t-1,

PPE_t = *gross property plan and equipment* pada tahun t dibagi total aktiva tahun t-1,

A_{t-1} = total aktiva tahun t-1, dan

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$ = *firms spesifik parameter*

4. *The Modified Jones Model*

Model ini dirumuskan untuk menghilangkan kecenderungan perkiraan dari model Jones untuk mengukur *discretionary accruals* dengan kesalahan ketika kebijakan dilakukan melalui pendapatan. Dalam Modifikasi Model Jones, *non discretionary accruals* diperkirakan selama periode kejadian yang di rumuskan sebagai berikut.

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Notasi :

ΔREC_t = piutang bersih (*net receivable*) pada tahun t dikurangi piutang bersih pada tahun t-1 dibagi total aktiva pada tahun t-1.

Model Modifikasi Jones mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit diperoleh dari *earnings management*. Hal ini menjadi dasar alasan yang mudah untuk mengatur laba dengan melakukan kebijakan melalui pengakuan pendapatan pada penjualan kredit daripada melalui penjualan tunai.

5. *Industry Adjusted Model*

Model ini mengasumsikan bahwa variasi determinan dari *non discretionary accruals* adalah sama dalam jenis industri yang sama. *Non discretionary accruals* dari model ini diperoleh dengan :

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{median}_1 (TA_t)$$

Dimana $\text{median}_1 (TA_t)$ adalah nilai median dari *total accruals* yang dibagi *legged total assets* untuk semua perusahaan *non sample* dalam kode

SIC 2- digit yang sama. Sedangkan γ_1 dan γ_2 ditentukan oleh OLS atas observasi dalam periode estimasi.

E. Tinjauan Tentang *Leverage Ratio* (Rasio Utang)

Menurut Husnan (1992:204), *leverage ratio* mengukur sejauh mana perusahaan dibelanjai dengan utang. *Leverage ratio* yang digunakan dalam penelitian ini adalah total utang dibagi dengan total aktiva, seperti yang digunakan pada penelitian Dechow, et.al. (1996) dan widyaningdyah (2000). *Leverage* ini menunjukkan seberapa besar pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang, sehingga sering disebut dengan rasio utang. Rasio utang dikatakan tinggi jika berada di atas rata-rata rasio utang industri yang sama, sedangkan rasio utang dikatakan rendah jika berada di bawah rata-rata ratio utang industri yang sama pula. Apabila rasio perusahaan di atas rata-rata industri dapat membahayakan perusahaan akan lebih mahal bagi perusahaan untuk meminjam dana tambahan tanpa terlebih dahulu meningkatkan modal ekuitas, kreditur enggan meminjamkan tambahan dana kepada perusahaan dan manajer menghadapi risiko kebangkrutan jika perusahaan meningkatkan rasio utang dengan meminjam tambahan dana (Brigham dan Houston, 1998:87).

Penelitian Dechow, et.al. (1996) mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba, yang salah satunya adalah *leverage factor*. *Leverage* ini menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan ketat dan tidaknya persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai *leverage factor* yang tinggi akibat besarnya utang, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan

yang terancam *default* (tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya), berusaha menghindari dengan membuat kebijakan yang meningkatkan pendapatan atau laba, dengan demikian memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi ulang (Jiambalvo, 1996).

F. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai manajemen laba dimulai dengan penelitian Healy (1985), penelitian ini menurut Scott (2000) diakui sebagai penelitian terbaik untuk manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan program bonus manajer dengan cara memaksimalkan bonus untuk mengatur laba bersih. Jika laba bersih rendah (di bawah laba bersih yang ditentukan untuk mendapatkan bonus), maka manajer akan terdorong untuk mengecilkan laba serendah mungkin dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi jumlah laba bersih dengan maksud pada tahun berikutnya laba bersih dapat meningkat sehingga mencapai laba bersih yang mendatangkan bonus. Hal ini sama juga dilakukan apabila laba bersih terlalu tinggi (di atas cap), manajer terdorong untuk memilih kebijakan dan prosedur akuntansi yang dapat mengurangi laba bersih, karena laba bersih di atas laba yang ditentukan akan kehilangan bonus permanen atas laba bersih.

Penelitian Sweeny (1994) serta DeFond dan Jiambalvo (1994) melakukan hasil penelitian yang hampir sama mengenai motivasi perjanjian kredit dalam hubungannya dengan praktik *earnings management*. Sweeny (1994) menguji *debt covenant hypothesis* dengan menganalisis perubahan metode akuntansi dari 130 perusahaan yang melanggar perjanjian kredit. Hasil penelitian membuktikan

bahwa manajer perusahaan yang melanggar perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang berdampak pada peningkatan laba. Perubahan metode akuntansi yang teridentifikasi dalam penelitian ini antara lain : perubahan metode depresiasi, adopsi metode *last in first out* (LIFO), adopsi metode *first in first out* (FIFO), perubahan umur ekonomi aktiva dan perubahan dalam alokasi biaya lain-lain.

Penelitian DeFond dan Jiambalvo (1994) mendeteksi manipulasi *accrual* dari perusahaan yang melakukan kontrak utang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kontrak utang diduga mempengaruhi pilihan akuntansi perusahaan. Sample penelitian yang diambil adalah 94 perusahaan yang melakukan pelanggaran kontrak utang antara tahun 1985-1988 yang data laporan keuangannya tersedia di Compustat. Hasil penelitian menunjukkan adanya dukungan bahwa kontrak utang mempengaruhi pilihan akuntansi perusahaan. Hal ini tampak pada pilihan akuntansi perusahaan satu periode sebelum dan pada periode pelanggaran perjanjian kredit.

Christie dan Zimmermann (1994) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan *takeover* cenderung memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan yang dapat meningkatkan laba akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa terdapat sikap *opportunistic* manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan, sekalipun alasan utama pemilihan metode akuntansi didasarkan pertimbangan efisiensi atau pertimbangan memaksimalkan nilai perusahaan.

Guenther (1994) membuktikan bahwa manajemen mentransfer laba pada periode berikutnya untuk merespon perubahan *Tax Reform Act* (TRA) yang diundangkan pada September (1986) dan mulai berlaku efektif pada Juli 1987. TRA ini berisi mengenai penurunan tariff pajak maksimum dari 46 % menjadi 34%. Penghematan pajak sebesar 12 % ini berarti bahwa terdapat penambahan laba sebesar 22% ($0,12 / (1-0,46)$) apabila laba pada saat sebelum TRA mulai berlaku efektif ditangguhkan atau ditransfer ke periode berikutnya setelah TRA mulai berlaku efektif.

Neill, et.al. (1995) juga melakukan indikasi manajemen laba pada 2609 perusahaan yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) pada tahun 1975 sampai 1984. hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memilih metode akuntansi yang dapat mempertinggi pelaporan pendapatan dan nilai aset untuk mempengaruhi penerimaan kas dari penawaran perdana dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pilihan metode akuntansi yang digunakan perusahaan dengan besarnya pendapatan yang diterima pada saat pertama kali *go public*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil pendapatan pada penawaran perdana perusahaan yang bebas menggunakan metode akuntansi lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan metode akuntansi konservatif.

Hall dan Stamerjohan (1997) menemukan bahwa manajer yang menghadapi investigasi *damage award* akan menurunkan tingkat laba untuk meminimalkan besarnya denda yang harus dibayar. Burgstahler dan Dichev (1997) meneliti manajemen laba yang dilakukan untuk menghindari penurunan

dan kerugian dalam laba. Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengelola atau merekayasa laba yang dilaporkan dalam rangka menghindari penurunan dan kerugian. Selain itu juga ditemukan juga bukti bahwa dua komponen laba yaitu kas dari aktivitas operasi dan perubahan modal kerja digunakan untuk mencapai peningkatan laba.

Na'im dan Jogiyanto (1996) meneliti *earnings management* yang dilakukan oleh manajer perusahaan di USA yang mendapat ancaman denda karena melakukan praktek monopoli atau pelanggaran undang-undang *antitrust*, penelitian ini juga menguji hipotesis yang dikenal dengan "*political cost hypothesis*". Sampel pada penelitian ini dibagi dua yaitu perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur dengan jumlah keseluruhan sampel 50 perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung adanya "manipulasi" laba pada manajer perusahaan manufaktur yang diinvestigasi karena adanya praktek pelanggaran terhadap undang-undang anti monopoli dan *antitrust*. Hasil lainnya ditemukan bahwa investigasi *antitrust* tidak mempunyai dampak yang signifikan pada perusahaan non manufaktur.

Penelitian di Indonesia pernah dilakukan oleh Kiswara (1999) yang menggali kebijakan akuntansi akrual, yang mengarah pada indikasi keberadaan manajemen laba dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan publik. Perusahaan sampel dibagi ke dalam klasifikasi yang sama dalam hal ukuran perusahaan, jenis penanaman modal, dan klasifikasi industri. Total akrual digunakan sebagai proksi dari kebijakan akuntansi akrual perusahaan yang mengarah pada tindakan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

nilai total akrual yang dikandung dalam laporan keuangan perusahaan publik tidak berhubungan dengan ukuran perusahaan dan jenis penanaman modal, tetapi berdasarkan klasifikasi industri memiliki hubungan. Peneliti menemukan ketiadaan dukungan yang cukup atas indikasi manipulasi dalam bentuk kebijakan akuntansi akrual.

Penelitian Widyaningdyah (2000) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) di Indonesia. Faktor-faktor yang dianalisis meliputi jumlah dewan direksi, reputasi auditor, *leverage factor*, dan presentase saham pada waktu penawaran saham perdana. Dari pengujian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa dari keempat faktor yang diajukan tersebut hanya *leverage factor* yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Lebih lanjut diungkapkan bahwa kemungkinan berarti terdapat faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba, misalnya perencanaan bonus, reputasi manajemen, dan kondisi perekonomian.

Surifah (2001) memperbaiki penelitian yang dilakukan oleh Kiswara (1999) dengan membagi sampel perusahaan kepada dua kelompok, yaitu yang mengalami kerugian dan keuntungan berturut-turut selama tahun 1997-1999 pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Sampel perusahaan yang digunakan adalah 30 perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut dan 30 perusahaan yang mendapatkan keuntungan berturut-turut yang diambil dengan cara berpasangan. Total akrual digunakan sebagai proksi dari manajemen laba dengan hipotesis yang diajukan apakah terdapat perbedaan total akrual antara perusahaan yang

mengalami kerugian berturut-turut dengan yang mendapat keuntungan berturut-turut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan total akrual antara kedua kelompok perusahaan, serta didapat hasil bahwa total akrual perusahaan yang mengalami kerugian secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan keuntungan.

Penelitian Gumanti (2001) menguji *earnings management* pada waktu IPO dengan sampel perusahaan yang go publik antara tahun 1995 sampai 1997 dan menggunakan model modifikasi De Angelo. Hasil penelitian menunjukkan *earnings management* terbukti kuat pada periode dua tahun sebelum go publik tetapi tidak terbukti secara kuat pada periode satu tahun sebelum go publik. Bukti *earnings management* lemah pada periode setahun sebelum go publik bisa jadi karena *issuer* tidak ingin *earnings management* yang dilakukannya terdeteksi.

Dalam penelitian Papang (2003) sampel perusahaan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dan rendah berturut-turut selama tahun 1997-2001 pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Sampel perusahaan yang digunakan adalah 25 perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dan 25 perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* rendah yang diambil dengan cara berpasangan. *Discretionary accrual* digunakan sebagai proksi dari manajemen laba dengan hipotesis yang diajukan apakah terdapat perbedaan *discretionary accrual* antara perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dengan yang mempunyai *leverage ratio* rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *discretionary accrual* antara kedua kelompok perusahaan, serta didapat hasil bahwa tidak terdapat perbedaan

discretionary accrual antara laporan keuangan tengah tahunan dan laporan keuangan tahunan baik pada perusahaan dengan *leverage ratio* tinggi dan rendah.

G. KERANGKA PEMIKIRAN

Salah satu tujuan laporan keuangan kuantitatif menurut APB No. 4 adalah *comparability*, artinya harus dapat saling dibandingkan yaitu memiliki prinsip akuntansi yang sama baik untuk satu perusahaan maupun perusahaan lain. *Comparability* dalam perusahaan yang sama dilakukan dengan periode sebelumnya maupun dengan jangka waktu yang berbeda. Prinsip akuntansi yang dipakai dalam laporan keuangan tahunan juga digunakan ketika misalnya laporan keuangan bulanan, triwulan, tengah tahunan dibuat. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang benar kepada pemakainya. Pemakai laporan keuangan akan menggunakan informasi untuk berbagai keputusan; misalnya investasi dan pemberian kredit. Sehingga penyajian laporan keuangan tidak boleh terjadi manipulasi serta diungkapkan secara penuh.

Menurut perspektif *agency theory*, dalam sebuah entitas terdapat dua pihak yang melakukan kontrak yaitu pihak internal/ manajemen (*agent*) dan pihak eksternal (*principal*). *Agent* biasanya merupakan manajemen dari perusahaan, tetapi sebagai *principal* dapat berbeda menurut kontrak yang dilakukan, antara lain pemegang saham, kreditor, dan pemerintah. Manajemen memiliki keinginan untuk meningkatkan laba, mendapatkan kredit, kemudahan dalam memperoleh sumber dana eksternal, mendapatkan bonus, menghemat pajak, dan lain-lain. *Principal* juga memiliki keinginan untuk mendapatkan pengembalian/ timbal balik yang layak untuk meningkatkan kekayaan.

Media komunikasi yang biasanya digunakan untuk menghubungkan antara manajemen dengan pihak eksternal (*principal*) perusahaan adalah laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Pihak eksternal akan lebih memperhatikan informasi laba dari sebuah laporan keuangan dengan alasan dapat digunakan untuk menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Dalam *agency theory* hubungan antara *agent* dan *principal* berada dalam kondisi ketidakseimbangan informasi (informasi asimetri). Ketidakseimbangan informasi muncul karena manajemen (*agent*) sebagai pengelola perusahaan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal (*principal*) yang tidak mungkin mendapatkan seluruh informasi perusahaan. Manajemen yang mendapatkan informasi relatif lebih banyak mempunyai fleksibilitas dalam mempengaruhi laporan keuangan, khususnya laba, untuk memaksimalkan kepentingannya dan nilai pasar perusahaan dengan melakukan *earnings management* (manajemen laba).

Manajemen laba dapat muncul karena peluang kebijakan akuntansi yang fleksibel dalam menghitung laba dengan metode pencatatan yang berbeda dari suatu fakta dan adanya subyektifitas dalam estimasi. Praktik manajemen laba dapat membuat bias laporan keuangan sehingga mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan. Perusahaan publik yang merupakan perusahaan terbuka, baik dalam laporan keuangan maupun kepemilikan, seharusnya menjadi contoh dalam penyajian laporan keuangan yang tidak menyesatkan.

Manajemen laba dilakukan dengan pengelolaan transaksi yang terkait dengan akrual yang berada di bawah kebijakan manajemen. Apabila terjadi

manajemen laba maka *earnings* akan berubah dan total akrual yang terkandung didalamnya juga mengalami perubahan, sehingga *discretionary accruals* secara tidak langsung juga akan berubah.

Tidak semua pihak eksternal mempunyai keinginan yang sama terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan. *Leverage ratio*, merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dibelanjai dengan utang, menjadi perhatian kreditor dan pemegang saham. Kreditor menginginkan adanya *leverage ratio* yang rendah untuk menjamin keberadaan utang, sedangkan pemegang saham menginginkan *leverage ratio* yang tinggi untuk meningkatkan laba yang diharapkan.

Perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* yang tinggi karena besarnya utang akan melakukan manajemen laba karena perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Diharapkan dapat memperbaiki posisi keuangan dalam negosiasi ulang dengan kreditor.

H. PERUMUSAN HIPOTESIS

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{01} : tidak ada perbedaan yang signifikan pada indikasi *earnings management* antara perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dengan perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* rendah pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur maupun non manufaktur.

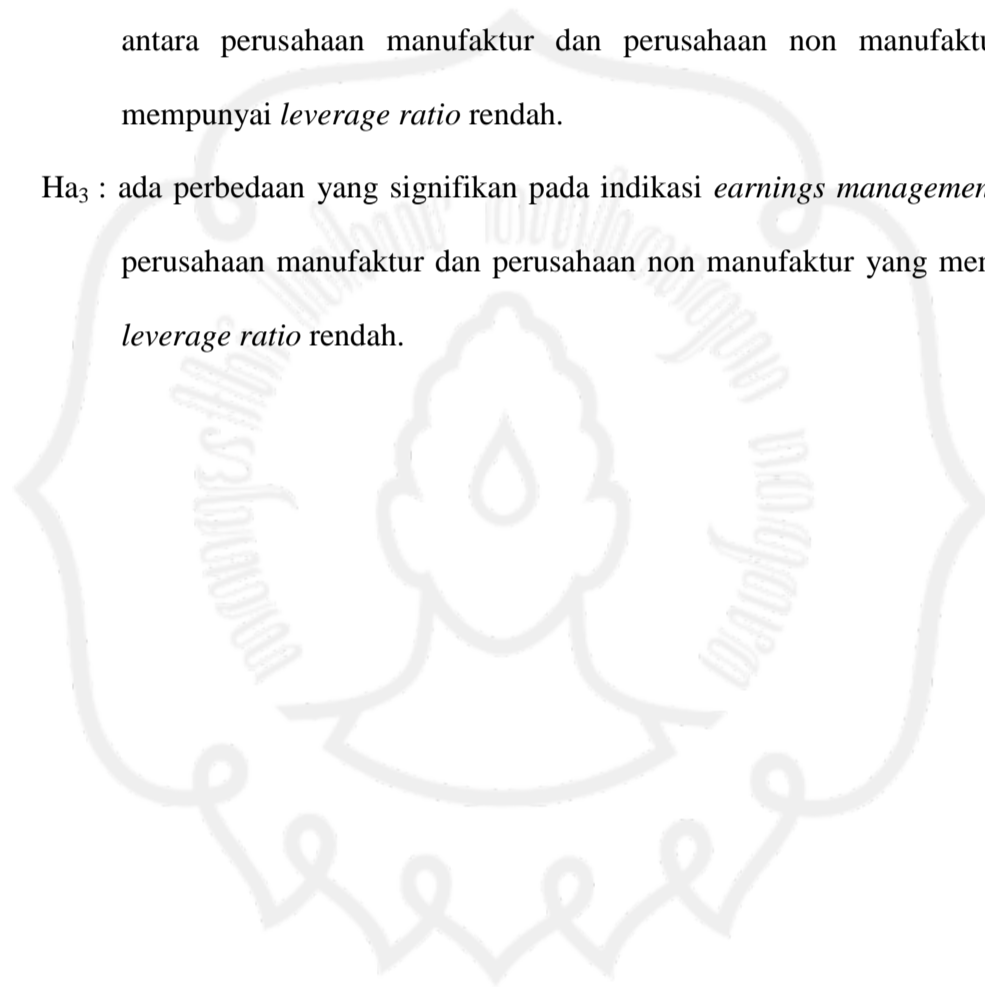
Ha₁ : ada perbedaan yang signifikan pada indikasi *earnings management* antara perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dengan perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* rendah pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur maupun non manufaktur.

Ho₂ : tidak ada perbedaan yang signifikan pada indikasi *earnings management* antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* tinggi.

Ha₂ : ada perbedaan yang signifikan pada indikasi *earnings management* antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* tinggi.

Ho₃: tidak ada perbedaan yang signifikan pada indikasi *earnings management* antara perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* rendah.

Ha₃ : ada perbedaan yang signifikan pada indikasi *earnings management* antara perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* rendah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan tujuan menguji hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis biasanya dilakukan untuk menjelaskan karakteristik dari hubungan yang pasti atau membuktikan perbedaan antara dua kelompok yang saling bebas (Sekaran, 2000:127). Penelitian ini akan melakukan analisis perbandingan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Untuk memusatkan penelitian pada pokok permasalahan serta mencegah terlalu luasnya pembahasan dan terjadi kesalahan interpretasi terhadap kesimpulan yang dihasilkan, maka dalam penelitian ini dilakukan batasan sebagai berikut.

- a. Mengetahui adanya indikasi *earnings management* pada perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dan rendah pada laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia.
- b. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan *discretionary accruals* sebagai proksi dari *earnings management*, antara perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dan perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* rendah pada laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia.
- c. Penelitian ini juga membandingkan *discretionary accruals* pada laporan keuangan tahunan masing-masing kelompok perusahaan tersebut.

B. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan kelompok yang menjadi perhatian peneliti untuk diteliti (sekaran, 2000:266). Populasi dari penelitian ini merupakan seluruh perusahaan yang sudah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) 1998-2003 dan dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah perusahaan manufaktur dan kelompok kedua adalah perusahaan non manufaktur.

Alasan pemilihan populasi pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di BEJ tersebut adalah:

- a. Dalam penelitian Na'im dan Hartono (1996) yang mengambil sampel perusahaan di Amerika, model *earning management* hanya signifikan pada perusahaan manufaktur. Oleh karena itu peneliti ingin membuktikan apakah hal tersebut sama bila diterapkan di Indonesia.
- b. Bursa Efek Jakarta merupakan pasar saham bagi perusahaan publik Indonesia sehingga diharapkan data laporan keuangan tersedia lengkap dan dipublikasikan.
- c. Pemilihan kurun waktu tersebut dengan pertimbangan bahwa belum banyak penelitian *earnings management* yang menggunakan masa setelah krisis, sehingga diharapkan dapat menjadi referensi untuk membandingkan *earnings management* pada masa sebelum krisis dengan pada masa krisis dan tahun-tahun berikutnya. Tahun 1997 tidak menjadi periode pengamatan untuk menghindari adanya bias.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menunjukkan beberapa anggota melalui proses seleksi dari populasi (Sekaran, 2000: 267). Lebih lanjut Singarimbun dan Efendi (1989: 150-152) menyatakan ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sampel suatu penelitian.

Faktor-faktor tersebut adalah :

- I. Derajat keseragaman dari populasi. Semakin homogen suatu populasi, sampel yang diambil semakin sedikit.
- II. Presesi yang dikehendaki. Semakin tinggi tingkat presesi yang diinginkan, maka semakin besar jumlah sampel yang diperlukan sehingga dapat mengurangi kesalahan.
- III. Rencana analisis yang digunakan. Dengan jumlah sampel yang diambil dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti.
- IV. Sampel dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* diatas rata-rata *leverage ratio* industri (*leverage ratio* tinggi) dan *leverage ratio* dibawah rata-rata industri (*leverage ratio* rendah) selama enam tahun berturut-turut dari 1998 sampai 2003. Pertimbangan menggunakan *leverage ratio* sebagai sampel dalam penelitian, karena hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage ratio* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

3. Teknik pengambilan sampel

Proses penyeleksian beberapa elemen dari populasi untuk menjadi sampel yang akan diteliti ini disebut dengan *sampling* (teknik pengambilan sampel). Sampel diambil secara berpasangan artinya perusahaan yang

mempunyai *leverage ratio* tinggi berpasangan dengan perusahaan sejenis yang mempunyai *leverage ratio* rendah. Alasan dipilih berpasangan berdasarkan jenis industri sejenis adalah mengacu pada penelitian Kiswara (1999), bahwa klasifikasi industri berpengaruh terhadap total akrual (sebagai proksi dari *earnings management*). Pasangan tersebut dipilih berdasarkan ranking total aset setelah pemilihan terhadap populasi industri yang sama.

Sampel penelitian untuk perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* yang tinggi diambil secara *purposive* yaitu memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Mempunyai *leverage ratio* tinggi (diatas rata-rata industri) berturut-turut dari 1998 sampai dengan 2003.
- b. Mempunyai pasangan perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* rendah pada jenis usaha yang sama.
- c. Periode berakhir 31 Desember, dan
- d. Menerbitkan laporan keuangan tahunan dari 1997 sampai dengan 2003.

Sampel penelitian untuk perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* yang rendah diambil secara *purposive* yaitu memenuhi kriteria berikut.

- a. Mempunyai *leverage ratio* rendah (dibawah rata-rata industri) berturut-turut dari 1998 sampai dengan 2003.
- b. Mempunyai pasangan perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi pada jenis usaha yang sama.
- c. Periode berakhir 31 Desember, dan
- d. Menerbitkan laporan keuangan tahunan dari 1997 sampai dengan 2003.

Dari 300 perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1998-2003 diperoleh 71 perusahaan dengan *leverage ratio* tinggi selama enam tahun dan 91 perusahaan dengan *leverage ratio* rendah selama enam tahun. Prosedur pemilihan sample untuk masing-masing kelompok perusahaan seperti terlihat dalam Tabel III.1. dan Tabel III.2. berikut ini.

TABEL III.1.

Prosedur Pengambilan Sampel Perusahaan *Leverage Ratio* Tinggi

Keterangan	jumlah
Perusahaan dengan <i>leverage ratio</i> tinggi selama periode 1998-2003.	71
Perusahaan yang tidak mempunyai pasangan	(11)
Perusahaan yang tidak berakhir 31 Desember	(1)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(14)
Perusahaan yang pasangannya terdapat data yang tidak lengkap	(9)
Sampel akhir perusahaan	36

TABEL III.2.

Prosedur Pengambilan Sampel Perusahaan *Leverage Ratio* Rendah

Keterangan	jumlah
Perusahaan dengan <i>leverage ratio</i> rendah selama periode 1998-2003.	91
Perusahaan yang tidak mempunyai pasangan	(36)
Perusahaan yang tidak berakhir 31 Desember	(1)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(14)
Perusahaan yang pasangannya terdapat data yang tidak lengkap	(5)
Sampel akhir perusahaan	36

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari pihak lain (Sekaran, 2000: 255). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Indonesia Capital Market Directory (ICMD) tahun 2001, 2003. ICMD ini digunakan untuk menentukan populasi dan nama perusahaan yang masuk dalam penelitian.
2. Laporan keuangan yang diterbitkan baik oleh perusahaan sampel maupun laporan hasil auditor independen yang dapat diakses melalui www.jsx.co.id dan diperoleh dengan menelusur literatur di Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) yang berada di gedung BEJ. Laporan keuangan yang digunakan adalah :
 - a. Laporan keuangan tahunan periode 1998-2003 untuk menentukan besarnya *leverage ratio*.
 - b. Laporan keuangan tahunan periode 1997-2003 untuk mengetahui data *cash flow* dari aktivitas operasi (*cashop*), total aset, piutang usaha, aktiva tetap dan laba bersih (*earnings*).

E. Variabel Penelitian Dan Pengukuran

1. *Leverage Ratio*

Menurut Husnan (1992: 204-206) *leverage ratio* mengukur sejauh mana perusahaan dibelanjai dengan utang. *Leverage ratio* yang digunakan dalam penelitian ini adalah total utang dibagi dengan total aktiva, seperti yang digunakan pada penelitian Dechow, et. al. (1996) dan Widyaningsih (2000). *Leverage* ini menunjukkan seberapa besar pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang, sehingga sering disebut dengan ratio utang. Ratio utang dikatakan tinggi jika berada diatas rata-rata rasio utang industri yang sama, sedangkan rasio utang dikatakan rendah jika berada di bawah rata-rata industri.

2. *Discretionary Accruals*

Manajemen laba merupakan suatu fenomena yang menunjukkan bahwa manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi (*discretionary*) suatu standar, dengan maksud memaksimalkan kegunaan mereka atau meningkatkan nilai pasar perusahaan (Scott, 2000:351). *Discretionary accruals* (kebijakan akuntansi akrual) adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan dengan akrual.

Model yang digunakan untuk menghitung *discretionary accruals* adalah:

$$TA_t = DA_t + NDA_t$$

$$DA_t = TA_t - NDA_t$$

Total akrual yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan dari model Healy (1985) dari konsep *earnings*, sehingga rumusan total akrual adalah:

$$TA_t = Earnings_t - Cashop_t$$

Notasi:

Cashop_t = *cash flow* dari aktivitas operasi,

TA_t = *total accruals* periode t,

DA_t = *discretionary accruals* periode t, dan

NDA_t = *non discretionary accruals* periode t.

Selanjutnya *non discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi sebagai berikut.

$$NDA_{\tau} = \alpha_1(1/A_{\tau-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{\tau} - \Delta REC_{\tau}) + \alpha_3(PPE_{\tau})$$

Notasi:

NDA = estimasi *non discretionary accruals*

τ = tahun *subscript* yang menunjukkan tahun dalam periode event.

A _{$\tau-1$} = total aktiva pada $\tau-1$.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter perusahaan spesifik.

ΔREV_{τ} = pendapatan dalam tahun τ dikurangi pendapatan dalam tahun $\tau-1$ yang di skala dengan total aktiva pada $\tau-1$.

ΔREC_{τ} = piutang bersih dalam tahun τ dikurangi piutang bersih dalam tahun $\tau-1$ yang diskala dengan total aktiva pada $\tau-1$.

PPE_{τ} = tanah, bangunan dan peralatan bruto dalam tahun τ yang diskala dengan total aktiva pada $\tau-1$.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Berdasarkan data laporan keuangan tahunan yang dikumpulkan maka ditentukan pos-pos yang akan digunakan untuk menghitung total akrual dengan model Healy. Data tersebut berupa *cash flow* dari aktivitas operasi, laba bersih, dan total aset. Data laporan keuangan 1997 digunakan sebagai data awal tahun 1998.
2. Menghitung *discretionary accruals* dari laporan keuangan tahunan untuk masing-masing perusahaan sampel dengan model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones*).
3. Menghitung rata-rata *discretionary accruals* untuk masing-masing kelompok analisis, yaitu *discretionary accruals* laporan keuangan tahunan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi serta *discretionary accruals* laporan keuangan tahunan perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* rendah.
4. Menguji normalitas data dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* untuk mengetahui alat analisis yang digunakan. Apabila data berdistribusi normal maka menggunakan statistik parametrik dan apabila data berdistribusi tidak normal menggunakan statistik non parametrik.

5. Pengujian *paired sample test* (t-test) apabila data berdistribusi normal dan *Two-Sample Kolgomorov-Smirnov* apabila data berdistribusi tidak normal.
6. Melakukan pengujian hipotesis dengan perbandingan nilai rata-rata *discretionary accruals* untuk masing-masing kelompok perusahaan pada laporan keuangan tahunan serta dilanjutkan dengan menyimpulkan hasil analisis.
7. Menyimpulkan hasil analisis.



BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil analisis data yang terdiri dari pengolahan data, pengujian, dan pembahasan hasil.

A. Pengolahan Data

Hipotesis dalam penelitian ini di desain untuk menguji apakah terdapat indikasi *earnings management* pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur.

Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan untuk menentukan proksi dari *earnings management* yaitu *discretionary accruals* (DA) pada perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dan rendah selama enam tahun berturut-turut. Pengujian hipotesis menggunakan program komputer *SPSS for Windows*.

B. Pengujian

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dari tabel IV.1 menunjukkan bahwa nilai *mean discretionary accruals* perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dan rendah pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa terdapat indikasi *earnings management* dengan cara menurunkan laba.

TABEL IV.1
Deskripsi Data

	Discretionary Accruals
N	72
Mean	-61286031033.722
Standar Deviasi	102694662585.821
Minimum	-410402881536
Maksimum	206764425216

Sumber : *Print Out SPSS for Windows*

2. Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji ini diperlukan untuk mengetahui alat analisis yang seharusnya digunakan baik parametrik maupun non parametrik. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Jika data berdistribusi normal digunakan uji parametrik *t-test* dan jika tidak normal digunakan uji *Two-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel IV.2
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Normalitas	Kesimpulan
Discretionary Accruals	0,025	Tidak normal

Sumber : *Print Out SPSS for Windows*

Data diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya dibawah 0,05. Dapat disimpulkan bahwa nilai *discretionary accruals* memiliki data yang berdistribusi tidak normal. Sehingga pengujian hipotesis menggunakan uji non parametrik yaitu *Two-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

3. Uji Hipotesis Two-Sample Kolgomorov-Smirnov

Uji hipotesis *Two-Sample Kolgomorov-Smirnov* ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals*.

a. Pengujian Hipotesis 1

Tabel IV.3
Hasil Pengujian *Two-Sample Kolgomorov-Smirnov*
Hipotesis 1

Variabel	Z-Value	2-Tailed Sig	Keterangan
DA leverage ratio tinggi – rendah perusahaan manufaktur dan non manufaktur	1,886	0,002	H0 ditolak

Sumber : *Print Out SPSS for Windows*

Hasil pengujian hipotesis untuk perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dan *leverage ratio* rendah pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur maupun non manufaktur dengan menggunakan model *Two-Sample Kolgomorov-Smirnov* menunjukkan nilai Z-hitung (1,886) lebih besar dari Z-tabel (1,645) dan juga nilai probabilitasnya yang diperoleh (0,002) lebih kecil dari *level of significance* (0,05). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan menerima H_{a1} . Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dengan perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* rendah pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur maupun non manufaktur.

b. Pengujian Hipotesis 2

Tabel IV.4
 Hasil Pengujian *Two-Sample Kolgomorov-Smirnov*
 Hipotesis 2

Variabel	Z-Value	2-Tailed Sig	Keterangan
DA perusahaan manufaktur - perusahaan non manufaktur yang mempunyai leverage ratio tinggi	0,833	0,491	H0 diterima

Sumber : *Print Out SPSS for Windows*

Hasil pengujian hipotesis untuk perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* tinggi pada laporan keuangan tahunan menunjukkan nilai Z-hitung (0,833) lebih kecil dari Z-tabel (1,645) dan juga nilai probabilitasnya yang diperoleh (0,491) lebih besar dari *level of significance* (0,05). Dari hasil tersebut maka H₀ diterima dan menolak H_a. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* tinggi pada laporan keuangan tahunan.

c. Pengujian Hipotesis 3

Tabel IV.5
 Hasil Pengujian *Two-Sample Kolgomorov-Smirnov*
 Hipotesis 3

Variabel	Z-Value	2-Tailed Sig	Keterangan
DA perusahaan manufaktur - perusahaan non manufaktur yang mempunyai leverage ratio rendah	0,500	0,964	H0 diterima

Sumber : *Print Out SPSS for Windows*

Hasil pengujian hipotesis untuk perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* rendah pada

laporan keuangan tahunan menunjukkan nilai Z-hitung (0,500) lebih kecil dari Z-tabel (1,645) dan juga nilai probabilitasnya yang diperoleh (0,964) lebih besar dari *level of significance* (0,05). Dari hasil tersebut maka H_0 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* rendah pada laporan keuangan tahunan.

C. Pembahasan

Dari hasil statistik deskriptif tersebut nilai *discretionary accruals* menunjukkan bahwa terdapat indikasi *earnings management* pada laporan keuangan perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Indonesia untuk periode 1998-2003. Hal ini tidak mendukung pendapat Na'im dan Hartono (1996) menyatakan bahwa model *earnings management* hanya signifikan pada perusahaan manufaktur.

Earnings management terlihat pada mean dari kelompok laporan keuangan perusahaan yang nilainya negatif. Nilai negatif menunjukkan bahwa melakukan *earnings management* dengan menurunkan angka laba. Hasil ini tidak menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi akan melakukan *earnings management* dengan menaikkan laba.

Pada pengujian hipotesis 1 dengan *Two-Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai probabilitasnya 0,002 yang lebih kecil dari *level of significance* (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dengan perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* rendah pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur maupun non manufaktur. Oleh karena

itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada indikasi *earnings management* antara perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dengan perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* rendah pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur maupun non manufaktur.

Pada pengujian hipotesis 2 dengan *Two-Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai probabilitasnya 0,491 yang lebih besar dari *level of significance* (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* tinggi pada laporan keuangan tahunan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada indikasi *earnings management* antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* tinggi pada laporan keuangan tahunan.

Sedangkan pada pengujian hipotesis 3 dengan *Two-Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai probabilitasnya 0,964 yang lebih besar dari *level of significance* (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* rendah pada laporan keuangan tahunan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada indikasi *earnings management* antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* rendah pada laporan keuangan tahunan.

Penelitian ini dapat membuktikan adanya indikasi *earnings management* pada perusahaan non manufaktur di Indonesia. Hasil ini berarti tidak mendukung pendapat Na'im dan Hartono (1996) yang menyatakan bahwa model *earnings management* hanya signifikan pada perusahaan manufaktur. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak hanya manajemen perusahaan manufaktur saja yang memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba, tetapi juga perusahaan non manufaktur di Indonesia. Ini dikarenakan manajemen laba mempengaruhi kualitas laba perusahaan sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama oleh investor di pasar modal (Subramanyam, 1996).



BAB V

PENUTUP

Pada bab akhir ini akan diuraikan mengenai kesimpulan, keterbatasan, saran dari hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikasi *earnings management* pada laporan keuangan perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Jakarta selama periode 1998-2003 yang terdiri 36 pasang perusahaan manufaktur dan 36 pasang perusahaan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dan rendah.

Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat indikasi *earnings management* pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Indonesia baik yang mempunyai *leverage ratio* tinggi maupun rendah dengan cara menurunkan angka laba.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada indikasi *earnings management* antara perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dengan perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* rendah pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dan non manufaktur.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada indikasi *earnings management* antara perusahaan manufaktur dengan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* tinggi.

4. Penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada indikasi *earnings management* antara perusahaan manufaktur dengan non manufaktur yang mempunyai *leverage ratio* rendah.

B. Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian yang dapat diungkapkan adalah sebagai berikut.

1. Banyak data laporan keuangan dari perusahaan yang menjadi populasi penelitian ini kurang lengkap sehingga berpengaruh pada jumlah sampel penelitian. Hal ini dikarenakan adanya perusahaan yang belum menyerahkan laporan keuangan tahun 2003 ke Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM), dan banyaknya koleksi data laporan keuangan perusahaan yang hilang atau rusak.
2. Penelitian ini hanya mencari perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan yang mempunyai *leverage ratio* tinggi dan rendah pada laporan keuangan tahunan. Padahal *leverage ratio* hanya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *earnings management*.
3. Pada penelitian ini tidak mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings management* serta tidak mengidentifikasi bentuk atau pola manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

C. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut.

1. penelitian selanjutnya jika datanya lengkap maka akan lebih baik jika penilaian *discretionary accruals* juga menggunakan laporan keuangan triwulan ataupun tengah tahunan dibandingkan dengan laporan keuangan tahunan. Hal ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada indikasi *earnings management* diantara laporan keuangan tersebut.
2. pengelompokkan sampel hendaknya menggunakan faktor-faktor lain yang berpengaruh pada *earnings management*.



DAFTAR PUSTAKA

Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 1995. *Management Control System* Homewood, Richard D Irwin, USA.

Assih, Prihat dan M. Gundono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No 1, Januari, 35-53.

Belkaoui, Ahmed R. 2000. *Teori Akuntansi*, Edisi Terjemahan, Jakarta. Salemba Empat.

Brigham, Eugene F, dan Joel F Houston, *Fundamentals Of Financial Management*, 9th Edition, South Western; Thomson Learning.

Christie, Andrew A. dan Jerold L Zimmerman. 1994. Efficient and Opportunistic Choices Of Accounting Procedures: Corporate Control Contests, *The Accounting Review*, Vol. 69, No 4, October, 539-556.

Dechow, Patricia M., Richard G Sloan, dan Amy P Sweeny. 1995. Detecting Earnings Management, *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, April, 193-225.

Hall, Steven C, dan William W Stamerijohan. 1997. Damage Awards and Earnings Management in The Oil Industry, *The Accounting Review*, Vol. 72, No 1, January 47-65.

Harahap, Sofyan S. 2001. *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, Jakarta: Grafindo Persada Raja.

Husnan, Suad. 1992. *Manajemen Keuangan Teori dan Terapan (Keputusan Jangka Pendek) 2*, Edisi Revisi, Yogyakarta: BPFE.

Kiswara, Endang. 1999. Indikasi Keberadaan Unsur Manajemen Laba (Earnings Management): dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik, *Thesis S2*, Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.

Na'im, Ainun dan Jogyanto Hartono. 1996. The Effect of Antitrust Investigations on The Management of Earnings: Further Empirical Test of Political Cost Hypotesis, *Kelola*, No. 13, V, 126-142.

Papang, Rendra. 2003. Analisis Indikasi *Earnings Management* Pada Laporan Keuangan Tengah Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia Periode 1998-2001 (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta), *Skripsi S1*, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.

Santoso, Singgih. 2001. *SPSS Versi 11.5: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*, Second Edition, Prentice Hall Canada Inc.

Sekaran, Uma. 2000. *Research Methodes For Business*, Third Edition, New York: John Wiley & Sons Inc.

Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. Manajemen Laba, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4, 424-441.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi (Penyunting). 1989. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3S.

Sugiri, Slamet. 1998. Earnings Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris, *Telaah*, 1-18.

_____, dan Syukri Abdullah. 2002. Pengaruh Free Cash Flow, Set Kesempatan Investasi, dan Leverage Finansial Terhadap Manajemen Laba, *Kajian Bisnis*.

Surifah. 1999. Informasi Asimetri dan Pengaruh Manajemen Terhadap Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Agency Theory, *Kajian Bisnis*, Mei-September, 71-81.

_____. 2001. Studi Tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Di Indonesia, *Kajian Bisnis*.

Sutrisno. 2002. Studi Manajemen Laba (*Earnings Management*): Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya, *Kompak*, No. 5, Mei, 158-179.

Widyaningdyah, Agnes Utari. 2000. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia, *Skripsi S1*, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.

